

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI**

DI PUSKESMAS PRAMBANAN SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

BLASIUS BULU BILI

KP 21.01523

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA 2025**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI**

DI PUSKESMAS PRAMBANAN SLEMAN

Disusun Oleh :

Blasius Bulu Bili

KP 21.01523

Telah dipertahankan di depan dewan dan penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Catur Budi Susilo, S.pd., SKp., M.Kes

Penguji 1/ Pembimbing Utama

Dr. Dra. Ning Rintiswati , M. Kes

Penguji 2/ Pembimbing Pendamping

Nur Anisah , S,kep.,M. Kep., Sp. KJ

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan

Mengetahui Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana

Yogyakarta,2025

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS PRAMBANAN SLEMAN

Blasius bulu bili , 1 Dr. Dra. Ning Rintiswati, 2 Nur Anisah

INTISARI

Latar Belakang: Penderita hipertensi harus melakukan pengobatan secara teratur dalam jangka waktu panjang bahkan seumur hidup agar tekanan darah tetap terkontrol. Kondisi tersebut beresiko menyebabkan kejenuhan sehingga mengakibatkan tingkat kepatuhan dapat berubah dari tinggi menjadi rendah. Kondisi tersebut dibuktikan dengan jumlah penderita hipertensi yang patuh untuk melakukan pengobatan setiap tahunnya mengalami penurunan yaitu sebesar 50.48% tahun 2019, 46.05% tahun 2020, 40.47% tahun 2021 dan 43.06% tahun 2022. Salah satu faktor yang menyebabkan penderita hipertensi tidak patuh dalam pengobatan yaitu kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga (Widyaningrum, 2019).

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan desain penelitian yaitu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Random Sampling*, dengan jumlah sampel 100 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner

Hasil: Hasil uji *Fisher's Exact Test* yaitu $p\text{-value } 0.000 \leq \alpha (0.05)$, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman.

Kesimpulan: Dukungan keluarga terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam melakukan pengobatan. Untuk masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan kepada penderita hipertensi agar termotivasi dan semangat dalam melakukan pengobatan.

Kata kunci: Hipertensi, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat

1. Mahasiswa Prodi SI Keperawatan STIKES Wirah Husada Yogyakarta
2. Dosen STIKES Wiralhusada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND MEDICATION
ADHERENCE IN HYPERTENSION PATIENTS AT PRAMBANAN COMMUNITY
HEALTH CENTER, SLEMAN**

ABSTRACT

Background: Hypertension patients must undergo regular treatment over a long period, even for a lifetime, to keep their blood pressure under control. This risky condition can lead to fatigue, resulting in a change in adherence levels from high to low. This condition is evidenced by the decreasing number of hypertension patients who adhere to their treatment each year, which was 50.48% in 2019, 46.05% in 2020, 40.47% in 2021, and 43.06% in 2022. One of the factors contributing to non-adherence in hypertension patients is the lack of support provided by their families (Widyaningrum, 2019).

Objective: The aim of this study is to determine the relationship between family support and medication adherence in hypertension patients at Prambanan Community Health Center, Sleman.

Method: This study employs a quantitative method with a descriptive analytic research type and a cross-sectional design. The sampling technique used is *Random Sampling*, with a total sample of 100 respondents. Data collection was conducted using a questionnaire.

Results: The results of the Fisher's Exact Test showed a p-value of $0.000 \leq \alpha (0.05)$, indicating a significant relationship between family support and medication adherence in hypertension patients at Prambanan Community Health Center, Sleman.

Conclusion: Family support has been proven to be one of the factors influencing the well-being of hypertension patients in adhering to their treatment. It is hoped that the community can provide support to hypertension patients to motivate and encourage them in their treatment.

Keywords: Hypertension, Family Support, Medication Adherence

1. Student of Nursing Program, STIKES Wirah Husada Yogyakarta
2. Lecturer, STIKES Wirah Husada Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi adalah dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk pendampingan, bantuan emosional, maupun dukungan finansial. Peran keluarga sangat diperlukan agar pasien lebih memperhatikan kondisi kesehatannya (Sulistiyana, 2017). Partisipasi keluarga terbukti berkontribusi positif terhadap kedisiplinan penderita dalam mengonsumsi obat secara teratur. Kurangnya keterlibatan keluarga sering kali menjadi penyebab ketidakteraturan pengobatan, yang berisiko memicu kekambuhan. Sebaliknya, ketika pasien mendapatkan dukungan keluarga yang memadai, tingkat kepatuhan terhadap pengobatan cenderung meningkat. Ketidakhadiran keluarga atau minimnya dukungan justru dapat mempercepat penghentian terapi dan menurunkan efektivitas pengobatan (Widyaningrum, 2019).

Dewi Rury Arindari dan Hendra Yedi (2020) menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor utama ketidakkonsistenan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Peran keluarga sangat krusial dalam mendorong kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat secara rutin. Dukungan sosial dari keluarga, baik berupa informasi, semangat, maupun dukungan emosional, dapat membantu pasien untuk lebih konsisten dalam melakukan kontrol tekanan darah dan mengikuti aturan minum obat (Purnawinadi & Lintang, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari lima wilayah administratif, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, Bantul, dan Sleman. Berdasarkan perkiraan jumlah penderita hipertensi, Kabupaten Bantul mencatat jumlah tertinggi di antara kelima kabupaten/kota tersebut. Namun, bila ditinjau dari jumlah pasien yang telah memperoleh layanan kesehatan, Kabupaten Sleman menempati urutan pertama dengan total 45.929 orang. Di Sleman sendiri terdapat 25 puskesmas, dan lima di antaranya mencatat jumlah pelayanan kasus hipertensi tertinggi, yaitu: Puskesmas Prambanan (2.541 kasus), Puskesmas Depok 2 (2.400 kasus), Puskesmas Sleman (2.395

kasus), Puskesmas Berbah (2.118 kasus), dan Puskesmas Seyegan (1.996 kasus) (*Dinkes sleman 2024*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Prambanan pada hari Senin, 10 Februari 2025, tercatat sebanyak 1.619 individu menderita hipertensi. Puskesmas ini mencakup enam wilayah kerja, yaitu Sumber Harjo dengan jumlah kasus sebanyak 344 orang, Bokoharjo 323 orang, Madurejo 239 orang, Sambirejo 219 orang, Gayamharjo 112 orang, dan Wukirharjo 105 orang. Para penderita hipertensi di wilayah tersebut berada dalam rentang usia 18 hingga 64 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan data yang dikumpulkan selama periode Januari hingga Desember 2024 (Puskesmas Prambanan, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan desain penelitian yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman sebanyak 1.619. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*, dengan jumlah sampel 100 responden. Alat yang digunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan *Uji Fisher Exact Test*.

3. HASIL

Tabel 8 (Karakteristik Responden)

Variabel	n	%
46-55 (Lansia awal)	40	40%
56-65 (Lansia akhir)	32	32%
>65 (Manula)	10	10%
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	30%

Perempuan	70	70%
Tingkat pendidikan		
SD	6	6%
SMP	1	1%
SMA	62	62%
Perguruan Tinggi (Sarjana)	31	31%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	30%
Bekerja	60	70%
Status pernikahan		
Belum menikah	2	2%
Sudah menikah	98	98%
Jumlah anak		
Belum memiliki anak	2	2%
≤2 anak	6	6 %
>2 anak	9	9
	29	29%
Sumber pendukung utama		
Ayah	0	0%
Ibu	3	3%
Kakak	1	1%
Adik	0	0%
Suami	51	51%
Istri	28	28%
Anak	17	17%
Saudara	0	0%
Total	100	100%

(Sumber : Data primer diolah 2025).

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis didapatkan bahwa nilai tengah usia responden yaitu berusia 46-55 tahun sejumlah 40 orang (40%). Selain itu, jumlah responden berusia 55-65 tahun sejumlah 32 orang (32%), responden yang berusia 36-45 tahun sejumlah 14 orang (14%), responden yang berusia >65 tahun sejumlah 6 orang (6%), responden yang berusia 17-25 tahun sejumlah 1 orang (2%), dan responden yang berusia 26-35 tahun sejumlah 2 orang (2%).

Hasil analisis pada karakteristik responden jenis kelamin, didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 70 orang (70%), sedangkan responden laki-laki sejumlah 30 orang (30%).

Hasil analisis karakteristik responden tingkat pendidikan, didapatkan bahwa nilai tengah tingkat pendidikan responden yaitu SMA sejumlah 62 orang (62%). Selain itu, jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sejumlah 31 orang (31%), responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sejumlah 6 orang (6%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP sejumlah 1 orang (1%).

Hasil analisis karakteristik responden pekerjaan, didapatkan bahwa nilai tengah pekerjaan responden yaitu sejumlah 60 orang (60%), sedangkan responden yang tidak bekerja sejumlah 40 orang (40%).

Hasil analisis karakteristik responden status menikah, didapatkan bahwa mayoritas responden sudah menikah sejumlah 98 orang (98%), sedangkan responden yang belum menikah sejumlah 2 orang (2%).

Hasil analisis karakteristik responden jumlah anak, didapatkan bahwa nilai tengah jumlah anak responden yaitu ≤ 2 anak sejumlah 69 orang (69%). Selain itu, jumlah responden yang memiliki > 2 anak sejumlah 29 orang (29%) dan responden yang belum memiliki anak sejumlah 2 orang (2%).

Hasil analisis karakteristik responden sumber pendukung utama, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki sumber pendukung utama suami sejumlah 51 orang (51%), sedangkan sumber pendukung utama istri sejumlah 28 orang (28%), sumber pendukung utama anak sejumlah 17 orang (17%), sumber pendukung utama ibu sejumlah 3 orang (3%), sumber pendukung utama kakak sejumlah 1 orang (1%), sumber pendukung utama ayah sejumlah 0 orang (0%), sumber pendukung utama adik sejumlah 0 orang (0%), dan sumber pendukung utama saudara sejumlah 0 orang (0%).

Tabel 11 Analisis Bivariat (Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi)

Dukungan	Kepatuhan Minum Obat						Total	<i>P-value</i>	
Keluarga	Rendah		Sedang		Tinggi		n		
	%	n	%	n	%	n	n	%	
Rendah	1	100%	0	0%	0	0%	1	100%	0.000
Sedang	3	15%	16	80%	1	5%	20	100%	
Tinggi	2	2.5%	13	16.5%	64	81%	79	100%	
Total	6	6%	29	29%	65	65%	100	100%	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis bivariat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman diperoleh responden dengan dukungan rendah mengalami kepatuhan rendah sebanyak 1 orang (100%), tidak ada responden dengan dukungan keluarga rendah mengalami kepatuhan sedang (0%), tidak ada responden dengan dukungan keluarga rendah mengalami kepatuhan tinggi (0%), responden dengan dukungan sedang mengalami kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (15%), responden dengan dukungan sedang mengalami kepatuhan sedang sebanyak 16 orang (80%), responden dengan kepatuhan sedang mengalami kepatuhan tinggi sebanyak 1 orang (5%), responden dengan dukungan tinggi mengalami kepatuhan rendah sebanyak 2 orang (2.5%), responden dengan dukungan tinggi mengalami kepatuhan sedang sebanyak 13 orang (16.5%), responden dengan dukungan tinggi mengalami kepatuhan tinggi sebanyak 64 orang (81%).

4. PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini pada kelompok usia 46 – 55 tahun sebanyak 40 responden, sedangkan kelompok usia 56 – 65 tahun sebanyak 32 responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita di Puskesmas Prambanan Sleman mayoritas berada di usia 46 – 55 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisnita Dwi Jayantil Endah Rentnano Wismaningsih (2024) yang didapatkan hasil mayoritas responden berada dalam rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah 23 orang (45%) dari total responden sebanyak 51 orang. Usia menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dikarenakan semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula pola pikir dan perilaku ke arah yang positif, sehingga respon yang dihasilkan oleh penderita hipertensi tersebut juga menjadi positif yaitu semakin baiknya pemahaman terhadap konsep sehat dan pentingnya menjaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat agar tekanan darah tetap terkontrol (Swarjana, 2022).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penderita di Puskesmas Prambanan Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 70 responden sedangkan responden berjenis laki – laki 30 responden. Penelitian ini sejalan dengan laporan nasional Riskesdas pada tahun 2018 dengan hasil mayoritas masyarakat Indonesia yang mengalami hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil data yaitu pada jenis kelamin perempuan yang patuh sebesar 55.19%, tidak patuh sebesar 32.37%, dan tidak mengonsumsi obat sebesar 12.44%. Pada jenis kelamin laki-laki didapatkan hasil yaitu patuh sebesar 52.86%, tidak patuh sebesar 32.09%, dan tidak mengonsumsi obat sebesar 15.04% (Kemenkes RI, 2018).

3. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak SMA sejumlah 62 responden, tingkat pendidikan perguruan tinggi 31 responden, tingkat pendidikan SD 6 responden dan tingkat pendidikan SMP 1 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Difa Mahfuzha (2024) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sejumlah 72 orang (52.55%) dari total responden sebanyak 137 orang. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan kemudahan dalam penerimaan informasi terkait penyakit dan prosedur pengobatan yang harus dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita tersebut (Abadi et al., 2021; Haruna et al., 2021).

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan penderita di Puskesmas Prambanan Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sejumlah 60 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Pagiu (2024) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki pekerjaan sejumlah 36 orang (97.3%) dari total jumlah responden sebanyak 37 orang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rismayanti et al., (2023) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki pekerjaan sejumlah 33 orang (91.7%) dari total jumlah responden sebanyak 36 orang.

5. Status Pernikahan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden sudah menikah sejumlah 98 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tania et al., (2019) yang didapatkan hasil seluruh responden penelitian sudah menikah yaitu sejumlah 75 orang (100%). Status pernikahan menjadi salah satu karakteristik responden dalam penelitian ini dikarenakan dapat mendeskripsikan apakah responden memiliki sumber pendukung dalam keluarga baik yang berasal dari dukungan keluarga internal maupun dukungan keluarga eksternal yang dapat membantu responden untuk patuh minum obat (Tania et al., 2019).

6. Jumlah Anak

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki jumlah anak ≤ 2 anak sejumlah 69 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kang et al., (2020) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki jumlah anak ≤ 2 anak sejumlah 254 orang (64.3%) dari total jumlah responden sebanyak 395 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pan et al., (2021) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki jumlah anak ≤ 2 anak sejumlah 397 orang (87.63%) dari total jumlah responden sebanyak 453 orang.

7. Sumber Pendukung Utama.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki sumber pendukung utama suami sejumlah 51 responden, hal tersebut dikarenakan jumlah responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan sehingga lebih banyak memiliki sumber pendukung utama yang berasal dari suami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum, (2018) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki sumber pendukung utama yang berasal dari pasangan sejumlah 44 orang (74.6%) dari total jumlah responden sebanyak 59 orang. Sumber pendukung utama menjadi salah satu karakteristik responden dalam penelitian ini dikarenakan dapat mendeskripsikan apakah responden memiliki sumber pendukung dalam keluarga baik yang berasal dari dukungan keluarga internal maupun dukungan keluarga eksternal.

8. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga tinggi sejumlah 79 orang (79%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Mukaromah (2024) yang didapatkan hasil mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga tinggi sejumlah 59 orang (52.7%), sedangkan dukungan keluarga sedang sejumlah 26 orang (23.2%), dan dukungan keluarga rendah sejumlah 27 orang (24.1%) dari total responden sebanyak 112 responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widyaningrum et al., (2019) yang didapatkan hasil mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga tinggi sejumlah 62 orang (45.7%), sedangkan dukungan keluarga sedang sejumlah 60 orang (43.8%), dan dukungan keluarga rendah sejumlah 15 orang (10.9%) dari total

responden sebanyak 137 responden. Penelitian lain oleh Wijayanti, Anisah, & Handari (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi yang tepat mampu meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Ini menunjukkan pentingnya pemberian informasi dan edukasi, yang juga dapat diterapkan dalam keluarga pasien hipertensi agar mereka dapat mendukung anggota keluarganya untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada penderita hipertensi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan penderita mengenai penyakitnya yaitu manfaat dukungan informasional, membantu penderita untuk memilih dan melakukan pengobatan terbaik yang dapat dilakukan yaitu manfaat dukungan instrumental, meningkatkan motivasi dan efikasi diri penderita untuk patuh dalam melakukan pengobatan yaitu manfaat dukungan penghargaan, dan meningkatkan manajemen diri penderita agar terhindar dari stres dan kejenuhan dalam pengobatan yaitu manfaat dukungan emosional (Widyaningrum et al., 2019; Alfianto et al., 2022).

9. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi dalam minum obat sejumlah 65 orang (65%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roslandari et al., (2020) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 68 orang (75.56%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang sejumlah 13 orang (14.4%), dan tingkat kepatuhan rendah sejumlah 9 orang (10%) dari total responden sebanyak 100 orang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rismayanti et al., (2023) yang didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 28 orang (77.8%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang sejumlah 7 orang (19.4%), dan tingkat kepatuhan rendah sejumlah 1 orang (2.8%) dari total responden sebanyak 36 orang. Pengobatan yang dilakukan harus secara teratur dalam jangka waktu panjang bahkan hingga seumur hidup, selain itu tidak jarang juga obat yang dikonsumsi menimbulkan efek samping atau bahkan mengalami peningkatan dosis, hal tersebut beresiko menyebabkan penderita hipertensi mengalami kejenuhan sehingga kepatuhan dalam pengobatan dalam waktu ke waktu dapat mengalami perubahan dari kepatuhan tinggi berubah menjadi sedang bahkan rendah (Faustina & Naibaho, 2022). Untuk mengatasi kejenuhan yang dapat dialami oleh penderita

hipertensi tersebut, dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan keluarga kepada penderita hipertensi agar timbul perasaan diterima, dihargai, dan dicintai, nyaman, aman, sehingga penderita tidak merasa terbebani dengan penyakit yang dideritanya serta selalu memiliki motivasi dan efikasi diri yang tinggi untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan dan mengubah pola hidup menjadi sehat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Prambanan Sleman”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman terbanyak berusia 46-55 tahun perempuan (40%) dengan pendidikan SMA (62%) dan pekerjaan (60%).
2. Penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman sebagian besar (79%) menerima dukungan kategori tinggi secara signifikan.
3. Sebagian besar penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman dengan kategori kepatuhan tinggi (65%).
4. Dukungan keluarga terbanyak (51%) berasal dari suami dan dukungan yang lain dari saudara, kakak, adik.
5. Terdapat hubungan yang signifikan ($p \leq 0,05$) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman

6. SARAN

Saran dari peneliti bagi para pembaca hasil penelitian ini, yaitu

1. Bagi Masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan tinggi kepada penderita untuk patuh minum obat sehingga tidak terjadi perburukan kondisi kesehatan dan komplikasi.
2. Bagi Tempat Penelitian Diharapkan Puskesmas Prambanan Sleman dapat memberikan penyuluhan serta bekerjasama dengan anggota keluarga penderita hipertensi untuk memberikan dukungan tinggi agar dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.
3. Bagi Stikes wira husada Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan sebagai bahan ajar tentang ada atau tidaknya hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

4. Bagi Peneliti Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi seperti faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan petugas kesehatan, tingkat ekonomi, kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, dan akses jangkauan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. A., Haruna, H., & Susanti, N. (2021). *Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 112–119.
- Alfianto, R., Wijaya, T., & Maharani, P. (2022). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan berobat pasien penyakit kronis*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 10(1), 45–51.
- Dewi, R. A., & Yedi, H. (2020). *Peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi*. Jurnal Keperawatan Medika, 6(1), 27–34.
- Difa, M. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat*. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, 13(1), 50–58.
- Dinas Kesehatan Sleman. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2024*. Sleman: Dinkes Sleman.
- Faustina, L. D., & Naibaho, R. (2022). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi pada pasien hipertensi*. Jurnal Keperawatan Holistik, 4(3), 78–85.
- Kang, H. Y., Lee, H. J., & Kim, D. (2020). *Children's support and medication adherence among elderly patients with hypertension*. International Journal of Nursing Studies, 103, 103527.
- Kemenkes RI. (2018). *Riskesdas 2018: Laporan Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ningrum, N. (2018). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi*. Jurnal Keperawatan, 9(1), 32–38.
- Pan, Y., Zhang, D., & Xu, Y. (2021). *Effect of family support on medication adherence in hypertensive patients*. Journal of Clinical Hypertension, 23(6), 1125–1133.
- Purnawinadi, B., & Lintang, A. (2020). *Peran dukungan keluarga dalam pengelolaan penyakit hipertensi*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 8(2), 110–117.
- Rismayanti, R., Sulastri, A., & Permatasari, D. (2023). *Kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi*. Jurnal Keperawatan Terapan, 11(1), 25–33.

- Roslandari, R., Fauziah, F., & Lubis, H. (2020). *Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi berdasarkan pendekatan keluarga*. Jurnal Kesehatan, 11(2), 60–66.
- Siska, P. (2024). *Analisis hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Global, 9(2), 99–107.
- Sulistiyana, N. (2017). *Peran keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(2), 87–92.
- Swarjana, I. M. (2022). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tania, R., Wahyuni, S., & Nuraini, A. (2019). *Pengaruh status pernikahan terhadap dukungan sosial dalam pengobatan hipertensi*. Jurnal Psikologi Sosial, 6(1), 35–42.
- Widyaningrum, A. D., Handayani, D. P., & Pramesti, S. (2019). *Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(1), 15–22.
- Wijayanti, D., Anisah, N., & Handari, W. (2022). *Pemberdayaan kader posyandu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 10(1), 41–48.